Kesuma Nagara

Agogos Publishing
Make Future Better

EYD

Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan

EDISI TERBARU
SESUAI DENGAN PERMENDIKNAS RI NO.46 TH 2009

Pedoman Umum EYD
- Pemakaian Huruf
- Penulisan Kata
- Pemakaian Tanda Baca
- Penulisan Unsur Serapan

Pedoman Umum Pembentukan Istilah
- Istilah Umum Dan Istilah Khusus
- Proses Pembentukan Istilah
- Aspek Tata Bahasa Peristilahan
- Aspek Semantik Peristilahan

EYD

- **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan**
- **Pedoman Umum Pembentukan Istilah**
- **Singkatan dan Akronim**

Kesuma Nagara

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

EYD (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia
Yang Disempurnakan & Pembentukan Istilah)

Cet I, 2011.
Dimensi: 10.5 cm x 15 cm; 184 hal

ISBN: 978-602-9409-10-9

1. Bahasa 2. Judul

Peyusun : Kesuma Nagara
Desain Sampul : first_sugih s
Penata Letak : elbelloo
Penyunting : Tim Redaksi Agogos

Penerbit:
Agogos Publishing
Alamat: Jln Jembatan Besi 2 No 5D
Jakarta Barat-Indonesia
Telp: (021) 93323227
Email: agogospublishing@gmail.com

Distributor Tunggal:
Niaga Swadaya
Jln. Gunung Sahari III/7
Jakarta 10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Fax. (021) 4214821

Pedoman Umum

E Y D

(Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan)

dan

Pembentukan Istilah

Daftar isi:

Pedoman Umum EYD

VIII

Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan Yang Disempurnakan (**EYD**) adalah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972. Ejaan ini menggantikan ejaan sebelumnya, Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi.

Sejarah

Pada 23 Mei 1972, sebuah pernyataan bersama ditandatangani oleh Menteri Pelajaran Malaysia Tun Hussein Onn dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Mashuri. Pernyataan bersama tersebut mengandung persetujuan untuk melaksanakan asas yang telah disepakati oleh para ahli dari kedua negara tentang Ejaan Baru dan Ejaan Yang Disempurnakan. Pada tanggal 16 Agustus 1972, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972, berlakulah sistem ejaan Latin bagi bahasa Melayu ("Rumi" dalam istilah bahasa Melayu Malaysia) dan bahasa Indonesia. Di Malaysia, ejaan baru bersama ini dirujuk sebagai Ejaan Rumi Bersama (ERB).

Selanjutnya pada tanggal 12 Oktober 1972, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan" dengan penjelasan kaidah penggunaan yang lebih luas. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 27 Agustus 1975 Nomor 0196/U/1975 memberlakukan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan” dan “Pedoman Umum Pembentukan Istilah”.

Revisi 1987

Pada tahun 1987, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987 tentang Penyempurnaan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan”. Keputusan menteri ini menyempurnakan EYD edisi 1975.

Revisi 2009

Pada tahun 2009, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Dengan dikeluarkannya peraturan menteri ini, maka EYD edisi 1987 diganti dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Perbedaan dengan ejaan sebelumnya

Perbedaan-perbedaan antara EYD dan ejaan sebelumnya adalah:

- ‘tj’ menjadi ‘c’ : tjutji → cuci
- ‘dj’ menjadi ‘j’ : djarak → jarak
- ‘j’ menjadi ‘y’ : sajang → sayang

- ‘nj’ menjadi ‘ny’ : njamuk → nyamuk
- ‘sj’ menjadi ‘sy’ : sjarat → syarat
- ‘ch’ menjadi ‘kh’ : achir → akhir
- awalan ‘di-’ dan kata depan ‘di’ dibedakan penulisannya. Kata depan ‘di’ pada contoh “di rumah”, “di sawah”, penulisannya dipisahkan dengan spasi, sementara ‘di-’ pada dibeli, dimakan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Sebelumnya “oe” sudah menjadi “u” saat Ejaan Van Ophuijsen diganti dengan Ejaan Republik. Jadi sebelum EYD, “oe” sudah tidak digunakan.

Berikut Merupakan Salinan Permendiknas RI Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan

SALINAN

PERATURAN
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 46 TAHUN 2009

TENTANG

PEDOMAN UMUM
EJAAN BAHASA INDONESIA
YANG DISEMPURNAKAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

Menimbang : a. bahwa sebagai akibat perkembangan kehidupan masyarakat, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987, perlu disempurnakan kembali;

b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan;

Mengingat : 1. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 20 Tahun 2008;

3. Keputusan Presiden Nomor 187/M Tahun 2004 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 77/M Tahun 2007;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL TENTANG PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN.

Pasal 1

1. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Dengan berlakunya Peraturan Menteri ini, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987 tentang Penyempurnaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 3

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal 31 Juli 2009

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

TTD

BAMBANG SUDIBYO

Salinan sesuai dengan aslinya.
Biro Hukum dan Organisasi
Departemen Pendidikan Nasional,
Kepala Biro Hukum dan Organisasi,

Dr. Andi Pangerang Moenta, S.H., M.H., DFM.
NIP 196108281987031003

SALINAN

LAMPIRAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
NOMOR 46 TAHUN 2009 TANGGAL 31 JULI 2009

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut. Nama tiap huruf disertakan di kolom ketiga.

Huruf		Nama
Kapital	Kecil	
A	a	a
B	b	be
C	c	ce
D	d	de
E	e	e
F	f	ef
G	g	ge
H	h	ha
I	i	i
J	j	je
K	k	ka
L	l	el
M	m	em
N	n	en
O	o	o
P	p	pe
Q	q	ki
R	r	er
S	s	es
T	t	te
U	u	u
V	v	ve
W	w	we
X	x	eks
Y	y	ye
Z	z	zet

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	*a*pi	p*a*di	lus*a*
e*	*e*nak	p*e*tak	sor*e*
	*e*mas	k*e*na	tip*e*
i	*i*tu	s*i*mpan	murn*i*
o	*o*leh	k*o*ta	radi*o*
u	*u*lang	b*u*mi	ib*u*

Keterangan:

* Untuk keperluan pelafalan kata yang benar, tanda aksen (‘) dapat digunakan jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (téras).
Upacara itu dihadiri pejabat *teras* Bank Indonesia.
Kami menonton film *seri* (séri).
Pertandingan itu berakhir *seri*.
Di mana *kécap* itu dibuat?
Coba *kecap* dulu makanan itu.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf huruf *b*, *c*, *d*, *f*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	bahasa	sebut	adab
c	cakap	kaca	-
d	dua	ada	Abad
f	fakir	kafan	maaf
g	guna	tiga	gudeg
h	hari	saham	tuah
j	jalan	manja	mikraj
k	kami	paksa	politik
	-	rakyat*	bapak*
l	lekas	alas	akal
m	maka	kami	diam
n	nama	tanah	daun
p	pasang	apa	siap
q**	Quran	status quo	Taufiq
r	raih	bara	putar
s	sampai	asli	tangkas
t	tali	mata	rapat
v	varia	lava	-
w	wanita	hawa	-
x**	xerox	-	sinar-x
y	yakin	payung	-
z	zeni	lazim	juz

Keterangan:

* Huruf *k* melambangkan bunyi hamzah.

** Huruf *q* dan *x* khusus dipakai untuk nama diri (seperti *Taufiq* dan *Xerox*) dan keperluan ilmu (seperti *status quo* dan *sinar x*).

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	*ai*n	mal*ai*kat	pand*ai*
au	*au*la	s*au*dara	harim*au*
oi	-	b*oi*kot	amb*oi*

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	*kh*usus	a*kh*ir	tari*kh*
ng	*ng*ilu	ba*ng*un	sena*ng*
ny	*ny*ata	ba*ny*ak	-
sy	*sy*arat	i*sy*arat	ara*sy*

Catatan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus.

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

   Misalnya:

   *D*ia membaca buku.

   *A*pa maksudnya?

   *K*ita harus bekerja keras.

   *P*ekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

   Misalnya:

   Adik bertanya, “*K*apan kita pulang?”

   Orang itu menasihati anaknya, “*B*erhati-hatilah, Nak!”

   “*K*emarin engkau terlambat,” katanya.

   “*B*esok pagi,” kata Ibu, “dia akan berangkat.”

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

   Misalnya:

   *I*slam *Q*uran

   *K*risten *A*lkitab

   *H*indu *W*eda

   *A*llah

*Y*ang *M*ahakuasa

*Y*ang *M*aha *P*engasih

*T*uhan akan menunjukkan jalan kepada hamba-*N*ya.

Bimbinglah hamba-*M*u, ya *T*uhan, ke jalan yang *E*ngkau beri rahmat.

4. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

   Misalnya: *M*ahaputra Yamin

   *S*ultan Hasanuddin

   *H*aji Agus Salim

   *I*mam Syafii

   *N*abi Ibrahim

   b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

   Misalnya: Dia baru saja diangkat menjadi *s*ultan.

   Pada tahun ini dia pergi naik *h*aji.

   Ilmunya belum seberapa, tetapi lagaknya sudah seperti *k*iai.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu.

   Misalnya: *W*akil *P*residen Adam Malik

   *P*erdana *M*enteri Nehru

*P*rofesor Supomo

*L*aksamana *M*uda *U*dara Husein Sastranegara

*S*ekretaris *J*enderal Departemen Pertanian

*G*ubernur Jawa Tengah

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya.

Misalnya: Sidang itu dipimpin oleh *P*residen *R*epublik *I*ndonesia.

Sidang itu dipimpin *P*residen.

Kegiatan itu sudah direncanakan oleh *D*epartemen Pendidikan Nasional.

Kegiatan itu sudah direncanakan oleh *D*epartemen.

c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak merujuk kepada nama orang, nama instansi, atau nama tempat tertentu.

Misalnya: Berapa orang *c*amat yang hadir dalam rapat itu?

Devisi itu dipimpin oleh seorang *m*ayor *j*enderal.

Di setiap departemen terdapat seorang *i*nspektur *j*enderal.

6. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur unsur nama orang.

Misalnya: *A*mir *H*amzah

*D*ewi *S*artika

*W*age *R*udolf *S*upratman

*H*alim *P*erdanakusumah

*A*mpere

Catatan:

1. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama seperti pada *de*, *van*, dan *der* (dalam nama Belanda), *von* (dalam nama Jerman), atau *da* (dalam nama Portugal).

   Misalnya:

   J.J *de* Hollander

   J.P. *van* Bruggen

   H. *van der* Giessen

   Otto *von* Bismarck

   Vasco *da* Gama

2. Dalam nama orang tertentu, huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata bin atau binti.

   Misalnya:

   Abdul Rahman *bin* Zaini

   Ibrahim *bin* Adham

   Siti Fatimah *binti* Salim

   Zaitun *binti* Zainal

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.